

**FENOMENA BROMANCE RELATIONSHIP PADA MAHASISWA LAKI-LAKI  
SEBAGAI PENGUNGKAPAN EMOSIONAL DI PBSI DAN PTE UNIVERSITAS  
NEGERI MEDAN**

**Yusri Sajidah Fatimah Pasaribu<sup>1</sup>, Erond L. Damanik<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan

[yusrisajidah@mhs.unimed.ac.id](mailto:yusrisajidah@mhs.unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [eronddamanik@unimed.ac.id](mailto:eronddamanik@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena hubungan bromance pada mahasiswa laki-laki sebagai pengungkapan emosi di PTE dan PBSI Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memandang pro dan kontra yang memicu perdebatan terhadap persahabatan *bromance relationships*. Ada yang menganggapnya sebagai fitrah dan naluri manusia, ada juga yang menganggapnya melanggar alam dan norma sehingga berujung pada homofobia. *Bromance relationships*, meski mengandung ungkapan kasih sayang yang ditunjukkan melalui kalimat dan tindakan verbal, bukanlah persahabatan homofobik melainkan persahabatan emosional. Pandangan terhadap hubungan bromance selama ini bersumber dari konstruksi sosial yang memandangnya homofobia. Konstruksi ini menyebabkan *bromance relationships* melanggar kodrat, bahkan norma dan nilai sosial.

**Kata Kunci:** Bromance, Laki-Laki; Relationship, Emosional, Mahasiswa

**Abstract**

*This research aims to determine the phenomenon of bromance relationships among male students as emotional disclosure at PTE and PBSI, Universitas Negeri Medan. The method used is qualitative and data collection is carried out through observation, interviews and documentation. The results of the research show that most students view the pros and cons that trigger debate on bromance relationships. Some consider it to be human nature and instinct, there are also those who consider it to violate nature and norms, thus leading to homophobia. Bromance relationships, even though they contain expressions of affection shown through verbal sentences and actions are not homophobic friendships but rather emotional friendships. The view towards bromance relationships has always been based on social construction which views them as homophobic. This construction causes bromance relationships to violate nature, even social norms and values.*

**Keywords:** Bromance, Male, Relationship, Emotional, Student

---

**PENDAHULUAN**

Hubungan persahabatan menjadi tempat pelampiasan stres dan pengungkapan emosional. Pada umumnya, memiliki teman dekat yang di dalamnya ada kecocokan dalam berteman membuat beban emosional seseorang terpuaskan. Persahabatan intim seringkali dilakukan oleh wanita. Mereka tidak segan mengungkapkan ekspresi dalam segala kondisi. Wanita tidak canggung memeluk, merangkul, mencium ataupun bergandengan saat berjalan dengan sahabat wanitanya. Persahabatan intim selalu dikaitkan dengan wanita. Masyarakat memandang persahabatan antara wanita dengan sesamanya (*girlmance*) adalah hal biasa. Berbeda dengan pandangan masyarakat terhadap persahabatan sesama laki-laki yang langsung dianggap negatif (Robinson, White, dan Anderson, 2017).

Persahabatan antara sesama laki-laki (*bromance*) menggambarkan heteroseksual yang sangat dekat, penuh kasih sayang, dan intim (Kurniawan, Andriani, dan Rikayama, 2020). Kata *Bromance* pertamakali dikemukakan David Carnie pada 1990-an. Istilah ini mulai populer setelah film "*The 40-Year-Old Virgin*" yang dirilis pada 2005, sebuah film menyoroti hubungan persahabatan erat antara dua pria tanpa adanya ketertarikan seksual (Cornelis, 2021). *Bromance relationship* sering dikaitkan dengan hubungan homoseksual, padahal ikatan *Bromance* tidak melibatkan ketertarikan seksual atau romantisme. Pengungkapan kasih sayang, bagi setiap orang memiliki caranya yang berbeda-beda, tidak ada batasan, baik dalam gender sekalipun. *Bromance* mencerminkan ikatan emosional yang intim antar sesama lelaki tetapi masih menyukai wanita. *Bromance* merupakan sebutan untuk laki-laki yang bersahabat dengan sesamanya dengan kedekatan intim. Pelaku *bromance* tidak dilihat dari feminim atau maskulin karena beberapa pelaku adalah laki-laki yang maskulin. Pelaku *Bromance* seringkali dianggap hal negatif atau menyimpang.

Berdasar penelitian dilakukan Cornelis (2021), indikator *bromance relationship* terlihat dari 5 (lima) poin mendasar; (1) kedekatan emosional yang tinggi, saling berbagi perasaan, pikiran, dan mendukung satu sama lain secara emosional, (2) aktivitas bersama yakni sering menghabiskan waktu bersama, memiliki hobi yang sama, dan membuat kenangan bersama, (3) selera humor (*humoris*) dan godaan, saling bercanda dan menggoda dengan cara yang akrab, (4) loyalitas tinggi, selalu ada untuk satu sama lain dalam segala situasi, dan (5) bahasa tubuh (*gesture*), sentuhan fisik (*skintouch*) yang akrab, ekspresi wajah yang hangat, dan postur tubuh yang terbuka (Cornelis, 2021).

Berdasar kelima indikator itu, *bromance* adalah persahabatan yang lebih mendalam, melibatkan aspek emosional yang kuat dan seringkali memiliki ikatan yang lebih kuat dibandingkan persahabatan biasa, karena dalam persahabatan biasa lebih fokus pada aspek sosial dan saling mendukung dalam aktivitas sehari-hari. Kedekatan yang terjadi pada laki-laki sebenarnya sama seperti perempuan (*girlmance*). Namun, kedekatan antara laki-laki yang intim ditanggapi peyoratif sehingga membatasi banyak laki-laki tidak melakukan *skinship* atau ekspresi dalam kontak fisik.

Apabila melakukan *skinsip* yang sama seperti dilakukan wanita, mereka dikatakan *gay* dan diledek teman sebayanya dan menimbulkan minder dan malu. *Bromance* hanya sekedar teman mencurahkan isi hati (curhat), meluapkan emosional, memberikan perhatian lebih kepada teman, tetapi tidak melakukan kontak fisik. Persahabatan antar laki-laki menimbulkan stigma pada masyarakat dan mengganggu kedekatan itu adalah penyimpangan seksual, Hal ini menimbulkan keterbatasan laki-laki dalam kebebasan emosional ataupun membatasi diri dalam menjalin persahabatan. Adanya ketakutan dianggap *gay*, membuat mereka membatasi kedekatan dengan teman laki-lakinya dan menjauhkan diri secara emosional.

Laki-laki tidak mengetahui bagaimana mencintai dan menyayangi seorang teman tanpa merasakan takut akan ledakan teman sebaya, keterbukaan diri dalam emosional kurang terjadi pada laki-laki (Robinson, White, dan Anderson, 2017). Konsepsi masyarakat semakin meningkat karena kepopuleran film-film *Boys Love* (BL) yang mudah di akses dari media sosial. Pada film itu, para pecinta film BL atau yang biasanya disebut *fojoshi* dan *fudan* melihat laki-laki memberikan perhatian lebih ke teman sesamanya yang memiliki hubungan lebih dari sekedar teman. Tidak hanya itu, kerap sekali mereka mendukung suatu hubungan yang disukai (*Ngeshipperin*) seperti pasangan *bromance* menjadi pasangan *gay* sungguhan. Fenomena ini ditemukan pada sosial media seperti *Tiktok* dan *X*.

Setiap orang berhak berekspresi melalui persahabatan guna mendapatkan kecerdasan emosional tanpa memandang gender. Namun, kenyataannya saat ini kemaskulinan laki-laki dipertanyakan dalam persahabatan sejati. Kedekatan selalu dihindari laki-laki sedangkan keintiman menjadi hal yang melekat dalam persahabatan. Hal inilah yang dihindari laki-laki *homopobiac* terutama pada kasus dimana setiap orang memerlukan perlakuan intim seperti saat menangis yang membutuhkan pelukan yang menenangkan (Robinson, White, dan Anderson, 2017). Setiap orang sudah pasti memiliki masalah dalam kehidupannya sehingga penting

memiliki pertemanan yang intim yakni elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang menghasilkan suatu keterkaitan, kehangatan, dan kepercayaan (Sternberg dalam Riadi, 2021).

Faktanya sedikit laki-laki yang memiliki teman dekat untuk bercerita mengenai hal-hal kecil tentang dirinya. Sebagian besar dari mereka memilih untuk memendam permasalahannya sendiri. laki-laki juga terkenal dengan ketertutupan secara emosional. Laki-laki terlihat canggung dalam mengungkapkan ekspresi kasih sayang bahkan dalam keluarga sekalipun sehingga membatasi pengungkapan kasih sayang itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari sifat yang ditimbulkan mereka saat ada di dalam lingkungan keluarga. Pada acara-acara keluarga seperti *sungkeman* misalnya, sebagian anak laki-laki sungkan dalam memeluk atau mencium pipi ayahnya sendiri. Sebaliknya, mereka memilih untuk mencium tangannya saja.

Pada penelitian ini fenomena *bromance relationships* ini ditemukan di lingkungan Universitas Negeri Medan tepatnya pada Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dan Fakultas Teknik (FT) pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro (PTE). Hasil observasi menemukan bahwasanya sebagian mahasiswa menganggap persahabatan intim antara lelaki adalah suatu hal yang tabu dan kerap sekali mereka mempertanyakan kemaskulinan jika melihat temannya melakukan *skinship*. Dari hasil observasi, peneliti menemukan pasangan sahabat sesama lelaki di jurusan PBSI terdapat sepasang pelaku *bromance* dan jurusan PTE 2 pasang pelaku *bromance* yang bersahabat sangat intim sehingga teman-teman sepermainan menyebut mereka gay. Adanya pandangan yang negatif yang timbul tidak membuat mereka renggang. Dalam hal ini peneliti mencari tahu tentang kedekatan pasangan bromance dan menemukan 2 pasang dari antara mereka merupakan teman sepermainan dari kecil dan rumah mereka berdekatan. Hubungan tersebut terus terjalin ketika mereka sekolah dan kuliah dan memiliki kegemaran ataupun hobi yang relatif sama

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan fenomena *bromance relationship* pada mahasiswa laki-laki sebagai pengungkapan emosional di PBSI dan PTE Universitas Negeri Medan (UNIMED). Metode digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku,

motivasi, sikap, persepsi, dan tindakan subjek. Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi yang mendapatkan data awal adanya pengucilan dalam pertemanan sesama lelaki, selanjutnya wawancara mendapatkan data yang lebih mendalam dan akurat mengenai perspektif mahasiswa laki-laki memandang *bromance*, dan yang terakhir dokumentasi berguna untuk memperkuat data sehingga data dapat lebih akurat dan terpercaya.

Berdasar uraian di atas, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Kemudian, data yang telah di temukan di analisis melalui tiga tahap yaitu: (1) reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, (2) display data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang telah terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami, dan (3) penarikan kesimpulan, penulis melakukan penarikan kesimpulan dari data data yang sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Bromance* adalah persahabatan yang dilakukan oleh sesama laki-laki secara dekat dan intim, keintiman dalam Bromance tidak mengarah seperti kedekatan yang terjalin seperti sepasang kekasih. Pada penelitian ini, diambil mahasiswa di PTE dan PBSI sebagai sampel dalam penelitian mengenai fenomena Bromance relationship, hal ini karena ditemukannya pelaku Bromance di kedua jurusan tersebut. PTE didominasi dengan mahasiswa laki-laki sehingga pertemanan yang akrab antara sesama laki-laki menjadi sangat lumrah untuk dilihat, sedangkan dalam lingkungan PBSI diketahui bahwasanya mahasiswanya di dominasi oleh perempuan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan ditemukannya pelaku Bromance. Kedekatan yang terjadi pada pelaku Bromance disebabkan adanya kepentingan dari kedua belah pihak, dan kecocokan dalam berteman sehingga pertemanan yang terjadi di antara mereka dapat terjalin lama.

*Bromance relationship* menjadi kalimat yang tabu karena ketiadaan kesetaraan berteman antara sesama laki-laki dibanding sesama perempuan. Hubungan *bromance* dijadikan sebagai ruang untuk pengungkapan emosional (*emotional disclosure*) sesama laki-laki karena dalam hubungan *bromance* menawarkan kesehatan mental bagi laki-laki tanpa mencari tempat pelarian stres. Kedekatan yang terjadi dalam ikatan *bromance* seperti kedekatan keluarga yang menjadi tempat ternyaman seseorang dalam mencurahkan kegelisahannya.

Persahabatan antara sesama laki-laki memicu perdebatan, baik pro dan kontra bagi setiap orang yang melihatnya. Pandangan masyarakat yang mengarah ke hubungan homoseksual membuat timbulnya konstruksi bahwasanya persahabatan laki-laki yang erat selalu dipandang negatif, membuat hubungan laki-laki dengan sesama jenis menjadi terbatas. Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa pelaku *bromance* dari PBSI Berinisial I dan A, kemudian dari PTE ada W dan S, serta T dan F menimbulkan perspektif baru bagaimana pelaku menanggapi stigma yang ada di masyarakat, persahabatan yang akrab juga memiliki batasan hingga seseorang tidak dapat mengatakan bahwasanya mereka adalah pasangan *gay*.

Sangat diperlukannya batasan dalam pertemanan *bromance* agar lingkungan tidak melihat hubungan tersebut mengarah ke hubungan homoseksual, berikut batasan-batasan yang timbul dari hubungan *bromance* yang telah diteliti: (1) gerak gerik yang ditimbulkan tidak mengarah kepada ketertarikan sesama jenis, dan pandangan pandangan yang menunjukkan hasrat seksual dalam berteman, (2) perhatian perhatian yang dilakukan tidak mengarah hal hal romantis seperti kata kata manis seperti rayuan untuk pasangan dalam konteks pembicaraan yang serius, (3) tidak adanya sentuhan sentuhan fisik yang intim seperti ciuman, berpelukan dengan mesra atau gengaman tangan yang mengarah seperti pasangan kekasih, dan (5) tidak menyentuh bagian vital secara sengaja, terus menerus dan penuh nafsu.

Pandangan-pandangan masyarakat yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dalam berteman itu memiliki landasan akibat maraknya kasus-kasus Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang ada di sosial media seperti Tiktok dan X membuat masyarakat cemas terjadinya pelanggaran norma dan adat yang berlaku di dalam masyarakat. mahasiswa sebagai bagian dalam masyarakat menanggapi kedekatan pelaku *bromance*. Berdasarkan wawancara dengan Ajizul Unafahumri Stambuk 2020 Jurusan PBSI Kelas A pada 25 Agustus 2024, menjelaskan sebagai berikut:

“laki-laki itu dituntut menjadi pemimpin kak jadi laki-laki harus bersikap rasional, semua hal feminim itu hanya boleh dikaitkan dengan perempuan. Laki-laki tidak boleh curhat karena sangkin rasionalnya lah mereka dia harus bisa memecahkan semua masalahnya sendiri. Mereka boleh curhat ketika permasalahan itu selesai bahkan ke keluarga sekalipun kak mereka tidak seharusnya membicarakan masalah mereka, menangis dan curhat itu termasuk kedalam sifat feminim. Itu lah kak makanya ada di bilang laki-laki ga boleh nangis, kalau nangis ya terlihat lemah aja gitu. Jadi ya berteman ya sewajarnya aja ga seharusnya juga dekat secara intim, jadi sifat sifat feminim seperti itu ya seharusnya di hindari lah. Boleh melakukan hal feminim tapi ya untuk dinikmati sendiri. Kayak aku lah kak, aku ini kan sukak menanam bunga, ya itu hanya ku nikmati sendiri gaada yang tau karena itu hobi ku ini menurutku bersifat feminim”

Hasil wawancara mengungkap bahwasanya laki-laki harus tahu pembatas antara feminin dan maskulin. Informan mengatakan bahwasanya hobi yang beliau geluti adalah hal yang feminim, dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwasanya sifat feminin dan maskulin ini sangat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam hobi sekalipun. Sifat-sifat maskulin yang dikaitkan kepada lelaki membuat mereka memiliki batasan dalam ekspresi sehingga untuk menangis saat ada masalah itu dianggap lemah dan terlalu feminim. Hasil wawancara mengungkapkan bahwasanya pertemanan laki-laki tidak sewajarnya terlalu dekat dan intim, karena hal-hal yang diharapkan dari pertemanan itu bersifat feminim, laki-laki yang dituntut menjadi pemimpin tidak seharusnya memiliki sifat-sifat feminim seperti itu.

Pandangan yang pro akan persahabatan sesama laki-laki dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada teman terdekat dari pelaku *bromance*, seperti Febriawan Jurusan PTE Stambuk 2020 Kelas B pada tanggal 4 September 2024 menerangkan bahwa:

“kalau orang luar mungkin risih melihat kedekatan mereka, di lihat dari seberapa dekat mereka itu tapi kalau orang-orang terdekat yang udah tau apa yang mereka lalui selama berteman kayaknya biasa-biasa aja, kalau dalam konteks misalnya iseng di ciumnya pipi kawannya atau pas tidur dipeluknya si kawannya itu wajar aja menurutku kalau dalam konteks becanda, tau dari mana becandanya itu liat lah caranya kita tu bisa liat lah gimana dia becanda sama betul-betul nafsu itu kak. Boleh aja, gaada batasan karna klok kita liat pertemanan semangkin dekat itu maka semangkin intim dia bahkan keintimannya bukan sekedar ke pegangan tangan tapi lebih ke pembicaraan-pembicaraan yang intim seperti membiicarakan

bagaimana nantik apa yang di lakukan kedepannya itu masuk ke intim ga sama semua orang kita bisa bercerita ke sepeti itu. Gaapa kak dengan kedekatan mereka yang seperti itu mungkin mereka ada alasan melakukan itu bisa jadi mereka menemukan kenyamanan dalam hal itu asal jangan mengarah ke sifat sifat menyimpang aja lah”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada teman dari pelaku *bromance*, informan mengatakan bahwasanya kedekatan yang dilakukan pelaku *bromance* merupakan pertemanan yang wajar dilakukan dalam pertemanan antara laki-laki. Keintiman yang terjadi dalam pertemanan laki-laki yang sudah sangat akrab tidak lagi tentang *skinship* melainkan lebih keterbukaan dalam emosional seperti pengungkapan pengungkapan saat stres dan cerita yang mengarah ke arah privasi. Hal ini terjadi karena timbulnya rasa percaya satu sama lain dalam pertemanan. Informan mengatakan pertemanan yang dilakukan pelaku *bromance* itu sangat normal tergantung siapa yang melihatnya dimana kedekatan yang terjadi sangat intim membuat orang luar memandang mereka seperti pasangan gay tetapi jika dipandang dari mereka yang melihat bagaimana persahabatan itu terjalin dan seperti apa kepribadian dari pelaku menganggap hal itu adalah biasa dan wajar.

Hasil penelitian yang dilakukan tentang bagaimana pandangan mahasiswa dalam melihat *bromance relationship* menimbulkan pro dan kontra. Sebagian informan menyatakan kedekatan yang terjadi antara laki-laki tidak seharusnya secara intim, karena laki-laki merupakan makhluk maskulin sehingga tidak seharusnya seorang laki-laki melakukan hal hal feminim. Laki-laki dikenal dengan makhluk yang tegas dan harus berwibawa membuat slogan untuk mengatakan laki-laki harus kuat seperti “*Laki-laki tidak boleh menangis*” dan “*laki-laki tidak boleh bercerita*”. Kalimat yang tersebut membuat laki-laki semakin takut untuk berekspresi karena adanya doktrin dari masyarakat bahwasanya laki-laki tidak boleh terlihat lemah.

Mahasiswa PTE dan PBSI memandang kedekatan yang dilakukan pelaku *bromance* ini ada pro dan kontranya. Pandangan mahasiswa terhadap *bromance* terbagi menjadi dua pernyataan. Sebagian mahasiswa pertemanan laki-laki boleh dilakukan *asal* memiliki batasan sedangkan sebagian lagi mengatakan bahwasanya sesama laki-laki boleh saja berteman tanpa batasan asalkan tidak mengarah ke seksual. Pertemanan laki-laki yang intim dipandang negatif oleh masyarakat, dalam konteks ini informan mengatakan pandangan masyarakat hanya melihat bagaimana luarnya saja tanpa melihat bagaimana pertemanan yang terjalin dan situasi

apa saja yang sudah dialami pelaku. Stigma masyarakat tentang pertemanan laki-laki yang dipandang sebagai penyimpangan oleh masyarakat membuat sebagian laki-laki menjadi *homophobic*.

Laki-laki selalu menjadi sorotan dalam stigma masyarakat, tidak hanya dari pertemanan yang intim laki-laki banyak hal yang batasi dari cara perilaku laki-laki. Misalnya dari cara berpakaian, ada beberapa *style* berpakaian yang jika laki-laki menggunakannya dikatakan seperti *boti* atau pelaku homoseksual seperti menggunakan kaos *Polo Slimfit*, atau dimasukkan ke dalam celana *keper slimfit* juga dipandang bahwasanya laki-laki tersebut seperti pelaku gay. Pola pikir dalam masyarakat dalam mengkotak-kotakan sesuatu kedalam hal negatif atau tidaknya itu disebabkan karena adanya norma gender dari segi emosional yang mengatakan bahwasanya laki-laki tidak boleh berekspresi berlebihan, adapun dalam hal penampilan fisik yang dimana laki-laki memiliki aturan sendiri dalam berpenampilan.

Kasih sayang dan persahabatan tidak dapat dipisahkan. Dalam persahabatan sudah pasti ada kasih sayang. Kasih sayang tidak hanya menggunakan kalimat verbal melainkan dari tindakan yang menunjukkan perhatian. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengartikan konsep kasih sayang dan konsep persahabatan berbeda beda. Konsep kasih sayang dalam persahabatan laki-laki tidak jauh jauh dari *action* dan perhatian perhatian terhadap teman. Konsep kasih sayang bisa didapatkan seseorang dari mana saja, sebagian informan menyatakan konsep kasih sayang bisa didapat dari lingkungan dan sebagian lagi mengatakan didapatkan juga dari orangtua. Lingkungan dan didikan orangtua dapat membantu anak untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan.

Tindakan dalam pengungkapan kasih sayang harus disetujui dari kedua belah pihak tanpa salah satunya merasa keberatan dengan perlakuan tersebut. Kasih sayang sesama teman tidak jauh dari pengungkapan emosional yang didalamnya ada rasa kepercayaan, dukungan dan minat dari pelakunya. Informan juga mengungkapkan bahwa dalam kasih sayang sangat perlu dilakukan setiap orang, karena kasih sayang ada kesehatan mental yang terjaga. Kesehatan mental bagi orang yang terbiasa mengungkapkan atau mengekspresikan diri bisa mengurangi stres dan pencegahan untuk seseorang agar tidak depresi.

Pengungkapan kasih sayang tidak hanya dilakukan sebelah pihak. Tindakan pengungkapan kasih sayang harus dijalani kedua belah pihak dan diterima keduanya. Konsep kasih sayang merupakan resiprositas umum yang di dalamnya harus ada timbal balik,

pengungkapan kasih sayang yang dilakukan kepada seseorang harus ada timbal balik dari orang tersebut. Perasaan tidak dihargai akan timbul jika tidak mendapatkan balasan dari pengungkapan kasih sayang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan informan berinisial I kelas A Stambuk 20 Jurusan PBSI pada tanggal 30 Agustus 2024 yang menjelaskan sebagai berikut:

“Saling suport itu contoh kasih sayang juga menurut ku kak, kayak dia lagi mau ikut kegiatan aku suport gitu lah sebaliknya, dia kesusahan aku bantu karna love language laki-laki itu gaada yang bilang aku sayang kali sama kau aku cinta kali sama kau, tapi ya pukul pukulan lah jahil jahil semangkin Physical Attack dalam berkawan maka semangkin nampaklah persahabatan itu, yang penting jangan ada yang sakit hati aja.”

Hasil wawancara berkaitan tentang konsep kasih sayang menurut informan adalah bagaimana saling *support* antara satu sama lain. Kasih kasayang diperlihatkan dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap diri kita. Informan mengatakan *love language* dari laki-laki itu tidak lagi mengenai kata kata manis, mereka lebih ke serangan fisik karena dianggap jika itu mampu untuk memperlihatkan kenyamanan mereka dalam berteman. Serangan fisik (*physical attack*) memang terlihat kasar tapi dalam pertemanan laki-laki yang akrab tidak ada lagi rasa sakit hati jika tidak diperlakukan secara lembut. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Kepada S kelas B Stambuk 20 Jurusan PTE tanggal 3 September 2024 menyatakan sebagai berikut:

“Model persahabatan laki-laki ini tidak mengungkapkannya sayang secara langsung banyaan dia secara non-verbal, dari tingkah laku aja kita dapat mengetahui dia sayang aku, contoh sakit aku dia yang rawat intinya action dia itu lah yang buat kita paham ooo dia itu begini sama ku ooo dia itu ga suka gini gitu gitu lahhhhh... kadang kontak fisik klok misal dia ada apa ku peluk dia.”

Konsep kasih sayang yang dikatakan informan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mengatakan bahwasanya sebagian laki-laki dalam pengungkapan kasih sayangnya tidak melalui kata kata verbal. Bentuk kasih sayang yang dilakukan kepada teman bisa dilihat dari action yang dilakukan temannya itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan kepada informan, bahwasanya konsep persahabatan menurut mahasiswa lebih dominan ke bagaiman *action* yang dilakukan kepada sahabatnya. Pertemanan yang terjalin antara satu sama lain

disebabkan karena adanya kebutuhan dan kenyamanan dari kedua belah pihak tanpa satu diantaranya merasa dirugikan.

Persahabatan adalah pertemanan yang sudah terjalin sangat lama. Sebaliknya, pertemanan yang dilakukan baru sebentar belum bisa dikatakan sahabat. Alasannya bahwa di awal pertemanan akan ada proses pencocokan sifat dan dalam proses itu bisa saja pertemanan akan terhenti karena tidak adanya kemistri yang terjalin. Konsep persahabatan yang sangat dekat adalah pertemanan yang terjalin sudah sangat lama dimana di dalamnya ada rasa kepedulian satu sama lain, serta saling menyayangi tanpa ada batasan emosional. Persahabatan biasanya terjalin sangat lama, diawali dengan kepentingan-kepentingan sehingga menemukan rasa bahagia ketika bersama.

Masyarakat memandang *bromance* suatu hal yang tidak sesuai dengan norma. Ketidaksiuaian ini disebabkan adanya stereotip tentang laki-laki harus kuat dan maskulin. Pertemanan laki-laki yang intim selalu menjadi perdebatan pro dan kontra dimana setiap orang memiliki perspektifnya sendiri dalam melihat suatu hal. Mahasiswa sebagai perwakilan masyarakat melihat pertemanan laki-laki yang intim sebagian merasa resah dan sebagian lagi menganggap hal itu adalah hal biasa. Ketakutan masyarakat terhadap penormalisasian penyimpanan membuat masyarakat semakin memisahkan perlakuan laki-laki yang mana seharusnya dilakukan atau tidak, sehingga kegiatan pelaku *bromance* menjadi sorotan bagi orang sekitar.

Kedekatan pelaku *bromance* yang intim menjadi sorotan bagi orang yang melihat sehingga terkadang pelaku *bromance* dikatakan sebagai pasangan gay tampak dari wawancara dengan informan berinisial I kelas A Stambuk 20 jurusan PBSI tanggal 30 Agustus 2024 menjelaskan sebagai berikut:

“kalau saya sama A itu kan satu lingkungan satu tempat bermain bahkan sudah terjalin sangat lama, jadi mungkin cara pengungkapan sayang nya itu yang beda, kayak cara kami mensupport mungkin agak sedikit memaki tapi itu lah, beda hal dengan yang lebih ke asmara mungkin dengan kata kata manis. Saya menyikapinya dengan ketawak aja enggak yang bagaimana mana kali, karna memang hubungan kami hubungan persahabatan yang saya sendiri sudah menganggapnya sebagai saudara jadi kalau pun ada orang yang menggap kami begitu berarti kami memang udah sedekat itu, dari pandangan saya kak kalau persahabatan sudah dianggap penyimpangan berarti persahabatan kami berhasil. Karena terserah aja kalau

orang menganggap kami berlebihan saya ga peduli karna menurut saya yang menjalani kami yang tau kami kami ga butuh validasi dari orang lain”

Hasil wawancara yang dilakukan kepada informan tentang bagaimana cara mereka menanggapi pandangan buruk tentang kedekatan yang dilakukannya bersama A. Informan mendapatkan pandangan buruk disekitar tentang persahabatan yang dijalaninya. Persahabatan yang sangat dekat menimbulkan stigma dalam masyarakat, tetapi informan tidak terlalu menanggapi karena informan menganggap persahabatan yang dilakukan nya tidak mengarah ke penyimpangan. Stigma masyarakat selalu ada dalam setiap tingkah laku yang mengarah seperti penyimpangan. Kenyataan ini disebabkan adanya ketakutan dan kewaspadaan terhadap pelanggaran norma yang akan dilakukan pelaku *bromance*.

Maraknya terjadi kasus penyebaran LGBT di sosial media seperti di Tiktok dan X membuat masyarakat takut akan terjadinya penyimpangan dalam pertemanan yang sangat intim. Oleh karena itu, konstruksi persahabatan laki-laki dianggap sebagai penyimpangan timbul karena adanya stereotip sejak kecil yang didapatkan dari didikan orangtua dan lingkungan. Tidak hanya itu semangkin berkembang zaman, membuat timbulnya ketakutan masyarakat tentang penyimpangan karena banyaknya pelaku LGBT yang sudah berani mempublikasikan diri di sosial media. Hal inilah yang membuat masyarakat menjadi waspada terhadap pertemanan laki-laki yang intim. Lingkungan dan keluarga membentuk pola pikir dalam menanggapi setiap kasu. Namun, setiap orang memiliki haknya sendiri untuk memandang segala sesuatu. Termasuk pandangan wajar atau tidaknya *skinship* dalam pertemanan, tergantung siapa yang melihatnya dan bagaimana *skinship* dilakukan.

Mahasiswa merupakan individu yang sedang dalam proses belajar dan berkembang. Mereka memiliki peran penting dalam membangun masa depan yang lebih baik. Mahasiswa dilatih untuk memiliki sikap kritis terhadap berbagai informasi dan fenomena. Mereka tidak mudah percaya pada sesuatu tanpa bukti yang kuat. Orangtua adalah tempat pertama seorang anak belajar sehingga apa yang diajarkan di dalam keluarga akan diterapkan seorang anak ke dalam kehidupannya. Anak adalah peniru handal sehingga seperti apa sifat yang ditunjukkan orangtua akan seperti itu pula yang terlihat di dalam lingkungan. Peran orangtua dalam pembentukan karakter seorang anak tidak dapat digantikan oleh siapapun. Dengan memberikan kasih sayang dan menjadi teladan yang baik akan menimbulkan kepribadian anak yang baik dan bertoleransi tinggi.

Konstruksi sosial yang terjadi dalam masyarakat tentang adanya peran orangtua dalam pola pikir seorang anak. Dalam hal ini dilihat dari informan yang mengatakan kedekatan yang terjadi antara pelaku *bromance* dipandang negatif karena adanya didikan dari kecil. Hasil wawancara dengan Rachul Arianto Kelas A Stambuk 20 jurusan PTE pada 2 September 2024 menjelaskan sebagai berikut:

"ibaratnya gini kak, kurang lebihnya gini kenapa kita takut setan karena sedari kecil kita dipengaruhi didoktrin bahwasanya setan itu menakutkan, mungkin begitu juga lah mengapa orang menggap persahabatan laki-laki itu negatif karena terbawa dari kecil."

Wawancara ini menegaskan bahwa *homophobic* terjadi karena adanya doktrin sedari kecil yang membuat seseorang takut akan pelanggaran norma gender karena adanya stereotip yang timbul di dalam masyarakat. Setiap orang memiliki cara tersendiri menyikapi suatu hal. Banyak hal yang mempengaruhi bagaimana seseorang memandang suatu hal. Perilaku *bromance* yang intim menjadi pusat perhatian bagi setiap orang yang melihat kedekatannya tanpa mengetahui bagaimana bentuk hubungan yang mereka jalani. Dalam kasus ini, pelaku *bromance* mendapat banyak komentar akan perilakunya.

Teori Queer mempertanyakan norma heteronormatif (norma sosial dalam masyarakat) yang mendasari masyarakat menentang akan adanya Bromance. Teori Queer ini melihat bagaimana norma yang harus di ikuti dalam masyarakat. Seperti, setiap orang harus menikah dengan lawan jenis, atau laki-laki dengan sesamanya tabu melakukan skinship, jika ini di langgar akan ada diskriminasi terhadap orang yang melanggar norma. Dalam konteks bromance, teori ini membantu memahami bagaimana hubungan bromance menantang norma heteronormatif dan membuka ruang untuk kemungkinan hubungan non-heteronormatif atau yang disebut melanggar norma sosial yang ada di dalam masyarakat, seperti menghargai keberagaman seksual di masyarakat. Sebagai salah satu sentralnya. Peluang ini adalah proyek intelektual yang jauh lebih menantang daripada studi-studi tentang homo atau lesbian, atau bahkan seksualitas.

Teori *Queer* sejalan dengan penelitian yang dilakukan ini yang mengkaji bagaimana *bromance* dikonstruksi dalam masyarakat yang mengarah pada hubungan *homoseksual*. Butler menggunakan konsep "norma" gender untuk menggambarkan kebingungan antara apa yang "ada" dengan apa yang "seharusnya", sebuah kebingungan yang menghalangi untuk melihat kemungkinan cara hidup lain sebagai hal yang sah, atau bahkan membayangkan kemungkinan-

kemungkinan tersebut sama sekali (Szorenyi, 2022). Pertanyaan yang mesti dijawab saat ini, apabila kedekatan sesama perempuan dalam mengungkapkan perasaan atau emosinya (*girlmance*) tidak masalah atau tidak dianggap lesbian dalam masyarakat, mengapa kedekatan sesama laki-laki (*bromance*) dianggap penyimpangan kodrat, norma atau etika dalam masyarakat. Mereka itu, (*bromance relationship*) langsung dianggap homoseks ataupun gay. Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa konstruksi sosial berperan aktif membatasi *bromance relationship* sehingga masyarakat terutama laki-laki membatasi dirinya mengungkapkan emosi kepada sesama laki-laki dengan cara yang agung, dan kebanyakan lebih banyak memilih mabuk, berjudi, narkoba, ataupun melampiaskan emosinya dengan selingkuh. Meski demikian, terhadap fenomena yang disebut terakhir ini, masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasar hasil penelitian yang dilakukan tentang fenomena *bromance relationship* pada mahasiswa laki-laki sebagai pengungkapan emosional di PBSI dan PTE disimpulkan bahwa; (1) sebagian besar mahasiswa memandang pertemanan sesama mahasiswa laki-laki (*bromance*) secara peyoratif dan memicu perdebatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *bromance relationships* adalah penyimpangan. Sebaliknya, sebagian mahasiswa lain menganggap *bromance relationships* adalah bentuk pertemanan sejati dan persaudaraan. Norma dalam masyarakat membuat adanya keteraturan dalam pertemanan laki-laki. Namun, adanya ketakutan terhadap *homophobic* menjadi alasan bagi sebagian besar laki-laki membatasi pertemanan yang lebih akrab. Kemudian, konsep kasih sayang dan persahabatan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Persahabatan yang sudah terjalin sangat lama adakalanya dikomunikasikan melalui bahasa kasih sayang sekaligus tindakan terhadap temannya. Konsep kasih sayang sesama laki-laki dalam *bromance relationships* adalah persahabatan sekaligus kepentingan pengungkapan emosional. Resiprositas dalam pengungkapan emosional ini adalah ekspresi kasih dan sayang untuk mendorong keseimbangan emosional. Namun, konstruksi sosial memandang fenomena *bromance relationships* adalah penyimpangan yang muncul dalam keluarga dan lingkungan yang tertanam dalam diri individu. Pola pikir yang terbentuk sejak dini itu pada gilirannya menimbulkan asumsi yang memperdebatkan *bromance relationships*. Konstruksi yang ditimbulkan mahasiswa terhadap fenomena *bromance relationships* merupakan suatu hal yang

terjadi karena adanya ketakutan terhadap penormalisasian penyimpangan yang seolah-olah dianggap melanggar norma dan nilai umum dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Butler, J. 1990. *Gender trouble*. New York: Routledge.
- Butler, J. 1988. Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory. *JSTOR*, 40(10): 519-531.
- Cornelis, R. G. 2021. "Bromance" homosocial relationships: Telaah filosofis kritis terhadap pola relasi sesama laki-laki dalam kehidupan sosial). *Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 2(2):1-12.
- Kurniawan, W. P., Andriani, V., dan Rikayama, T. 2020. Pembuatan Film Pendek Bertemakan Persahabatan "How Bromance Us". *Jurnal Teknologi Informasi dan Multimedia*, 2(2):109-115.
- Riadi, M. 2021. *Keintiman (intimacy): Pengertian, aspek, jenis dan faktor yang mempengaruhi*. Tersedia online: [https://www.kajianpustaka.com/2021/09/keintiman-intimacy.html#google\\_vignette](https://www.kajianpustaka.com/2021/09/keintiman-intimacy.html#google_vignette)
- Robinson, S., White, A., dan Anderson, E. (2017). Privileging the bromance: A critical appraisal of romantic and bromantic relationships. *Sage Journals*, 22(5):1-22.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Szorenyi, A. 2022. Judith Butler: their philosophy of gender explained. *The Conversation*. Tersedia Online :<https://www.konde.co/2022/10/judith-butler-their-philosophy-of-gender-explained/>